

Pembinaan Karakter Religius Sebagai Literasi Spritual Bagi Siswa di Lampung Timur

Yuyun Yunita

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email : yuyunyunita@metrouniv.ac.id

Andi Rahmad

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email : andirahmad@metrouniv.ac.id

Ani Susilawati

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email : anisusilawati@metrouniv.ac.id

Efa Septiana

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email : efa.septiana@uinjusila.ac.id

Sekar Arum

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email:arums933@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pembinaan karakter religius siswa melalui pendekatan literasi spiritual di Kabupaten Lampung Timur. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada masih rendahnya internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari siswa, yang ditandai dengan lemahnya kedisiplinan, kejujuran, serta kesadaran spiritual di lingkungan sekolah. Program pengabdian ini dilaksanakan di lima lembaga pendidikan, yaitu MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus, dan SMK IT Mutiara Bangsa. Metode yang digunakan meliputi pelatihan dan pendampingan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan pemandirian. Pembinaan dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pembinaan karakter religius berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah, yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, refleksi nilai, serta praktik literasi keagamaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual, tumbuhnya kesadaran beragama, serta perubahan positif dalam sikap dan perilaku religius siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Program ini juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang religius dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan karakter religius melalui literasi spiritual terbukti efektif sebagai

strategi penguatan karakter siswa dan berpotensi menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: Pembinaan Karakter Religius, Literasi Spiritual, Siswa, Pengabdian Masyarakat, Lampung Timur.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter Islami menjadi aspek yang sangat penting karena menjadi pondasi bagi terbentuknya pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, serta masyarakat. Namun demikian, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan karakter islami di sekolah atau madrasah masih menghadapi berbagai tantangan.

Internalisasi karakter religius harus ditanamkan sejak dini. Ini menjadi penting karena masih banyaknya problem karakter khususnya pada ruang pendidikan. Kenyataan ini setidaknya tampak pada melemahnya perilaku jujur dan disiplin. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah bentuk ketidakjujuran mewujud pada perilaku atau kebiasaan menyontek dan membolos.¹

Pada jenjang pendidikan tinggi perilaku ini mengalami perkembangan yaitu dari kebiasaan menyontek menjadi perilaku plagiat, bahkan tidak sedikit pula mahasiswa dan akademisi yang terlibat kasus plagiarisme. Problem ini kemudian mendorong hampir semua lembaga pendidikan tinggi untuk mempersempit ruang gerak civitas academica agar tidak mudah melakukan tindak plagiasi dengan memberikan sosialisasi hingga menentukan batas toleransi tingkat plagiasi atau indeks kesamaan.²

Penjelasan ini setidaknya dapat dijadikan gambaran betapa dahsyatnya masalah kejujuran jika tidak diantisipasi sejak dini. Dengan begitu ikhtiar melanggengkan gerakan Pembinaan Karakter Religius (PKR) memang merupakan tugas dan tanggung jawab bersama tri pusat pendidikan.

Berkenaan dengan itu, hadirnya gerakan PKR dimaksudkan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir (literasi), dan olah raga secara holistik baik dilakukan dalam proses pembelajaran maupun melalui pengembangan budaya sekolah. Secara konseptual gerakan PKR mempunyai lima nilai karakter utama yang

¹ Muhammad Busro & Suwandi. *Pendidikan Karakter*, Penerbit: Media Akademi: 2018, Hal.30

² Henry Soelistyo, *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*, Penerbit: Penerbit Kanisius; Tahun: 2011; Hal. 308

saling berkaitan yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai karakter religius merupakan pencerminan keberimanan terhadap Tuhan yang maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Nilai karakter ini mempunyai tiga dimensi relasi sekaligus yang mencakup hubungan individu dengan tuhan, sesama dan alam semesta.

Fenomena degradasi moral, rendahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, dan melemahnya semangat keagamaan di kalangan siswa merupakan indikasi bahwa pembinaan karakter Islami belum optimal dilaksanakan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya wadah pembinaan spiritual yang berkelanjutan dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, tingkat literasi spiritual siswa juga masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa yang belum memahami makna ibadah secara mendalam, belum mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan belum terbiasa mengaitkan kegiatan belajar dengan nilai-nilai spiritual. Rendahnya literasi spiritual ini berpengaruh terhadap sikap, perilaku, serta motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah program yang mampu mengoptimalkan pembinaan karakter islami dan literasi spiritual. Pembinaan Karakter Religius Siswa Sebagai Literasi Spritual Bagi Siswa hadir sebagai upaya untuk memberdayakan siswa melalui kegiatan keagamaan yang edukatif, inspiratif, dan partisipatif. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran religius, memperkuat nilai-nilai akhlak mulia, serta membentuk budaya spiritual yang positif di lingkungan sekolah/madrasah, khususnya di wilayah Lampung Timur, yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, diharapkan sekolah dan madrasah dapat menjadi pusat pembinaan karakter Islami yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan Kabupaten Lampung Timur sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada pertimbangan strategis, sosial, dan edukatif. Wilayah ini memiliki kondisi sosial-religius yang heterogen dengan keberagaman budaya dan agama yang tinggi, sehingga memerlukan pembinaan karakter Islami yang moderat dan inklusif. Lampung Timur juga memiliki banyak lembaga pendidikan islam seperti madrasah dan pesantren yang potensial, namun sebagian masih belum memiliki program pembinaan keagamaan yang terstruktur.

Selain itu, literasi spiritual siswa di daerah ini masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam melalui kegiatan di

mushola sekolah/madrasah. Dukungan dari masyarakat, guru, dan pengelola lembaga pendidikan menjadi modal penting bagi keberhasilan program ini. Program ini juga sejalan dengan kebutuhan daerah dalam memperkuat pembangunan karakter generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan. Dengan latar belakang tersebut, Lampung Timur dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk melaksanakan program pengabdian ini sekaligus menjadi model pembinaan karakter islami yang dapat diterapkan di wilayah lain.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus, dan SMK IT Mutiara Bangsa untuk menentukan waktu, tempat, serta bentuk kegiatan pembinaan karakter religius. Selain itu, ditetapkan peserta kegiatan yang berasal dari siswa masing-masing sekolah berdasarkan keterlibatan aktif dan kesiapan menjadi agen pembiasaan religius, tanpa membedakan jenis kelamin.

Pada tahap pelaksanaan, pembinaan dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas dan praktik langsung. Pembelajaran di kelas dilakukan dengan ceramah interaktif, diskusi nilai-nilai religius, studi kasus, dan refleksi moral melalui kisah keteladanan. Praktik langsung dilakukan melalui simulasi kegiatan spiritual, seperti doa bersama, tadarus, serta pembiasaan perilaku moral positif. Setelah pembinaan di kelas, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan untuk mendorong pemandirian peserta sebagai pelopor kegiatan religius di sekolah, seperti pembiasaan doa bersama, program Jumat Berkah, literasi Al-Qur'an, dan kegiatan sosial keagamaan.

Hasil Penelitian

1. Pembinaan Karakter Religius Siswa Sebagai Literasi Spritual Bagi Siswa Berbasis Kelas

MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus dan SMK IT Mutiara Bangsa sudah mempunyai program literasi, khususnya program literasi agama. Pengembangan literasi agama justru sangat tampak terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Indikatornya tampak pada perencanaan pembelajaran mingguan yang memuat materi keagamaan, antara lain terbiasa mengucapkan kalimat pujian terhadap ciptaan Allah, hafalan surat pendek, doa harian dan asmaul husna. Muatan materi keagamaan ini kemudian dikembangkan menjadi lebih rinci pada perencanaan pembelajaran harian yang tersebar pada kegiatan pembukaan, inti, penutup, dan menjadi bagian integral dalam aspek penilaian. Dengan begitu, praktik literasi agama dalam program intrakurikuler mencakup beberapa materi dan kegiatan

antara lain hafalan surat pendek, doa harian, hafalan bacaan shalat serta praktik gerakannya, menulis hafalan asmaul husna, sholat dhuha dan materi mengenal 25 nabi dan rasul.



Dokumentasi di MI Tarbiyatul Athfal

Hafalan surat-surat pendek, dan doa sehari-hari dilakukan setiap hari dengan cara siswa menirukan secara langsung dari guru sedikit demi sedikit sampai semua siswa hafal secara keseluruhan dan lengkap. Setelah hafal lengkap satu surat atau satu doa maka dilanjutkan untuk menghafal surat pendek dan doa yang lain. Surat-surat pendek atau pun doa sehari-hari yang sudah dihafalkan akan diulang dalam kegiatan sebelum masuk kelas atau pun kegiatan pembukaan di kelas. Ini dimaksudkan untuk menjaga hafalan siswa sekaligus membiasakan mereka untuk mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun mengenai urutan surat-surat pendek, doa sehari-hari dan mutiara hadis yang dihafalkan siswa mulai dari kelas awal MI sampai SMP dan SMK sudah ditentukan dalam silabus. Surat-surat pendek yang dihafalkan dimulai dengan menghafal surat Al-Fatihah. Selain surat Al-Fatihah, surat pendek lain yang dihafalkan adalah surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, an-Nas, an-Nashr hingga An Naba. Doa sehari-hari meliputi doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, sebelum dan sesudah masuk WC, doa naik kendaraan, dan doa lainnya. Sedangkan mutiara hadis berisi hadis-hadis singkat tentang kebersihan, menuntut ilmu, larangan marah-marah, dan hadis pendek lainnya.

Kegiatan hafalan dilakukan sebelum masuk kelas, yaitu ketika siswa berbaris. Kemudian berlanjut pada kegiatan pembukaan serta penutup pembelajaran. Azizah, guru SMP Al Firdaus, mengungkapkan, untuk memberikan semangat kepada siswa agar mau menghafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, sekolah biasanya mengadakan lomba pada

waktu peringatan hari besar Islam. Selain itu, sekolah juga mengirimkan perwakilan siswa untuk mengikuti lomba- lomba serupa yang diadakan di Sekolah maupun Risma.



Dokumentasi di SMP Al Firdaus

Doa sehari-hari tidak hanya dihafalkan saja tetapi juga dipraktikkan melalui beberapa kegiatan. Dalam kegiatan pendahuluan, siswa dibiasakan membaca doa belajar, doa penerang hati, dua kalimat syahadat beserta artinya dan surat Al-Fatihah. Demikian halnya dalam kegiatan penutup, setiap hari sebelum pulang siswa dibiasakan membaca doa penutup majelis dan surat Al-Fatihah. Doa mau makan dan setelah makan dibiasakan melalui kegiatan makan bersama setiap hari. MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus dan SMK IT Mutiara Bangsa mempunyai program makan bersama setiap hari yang disediakan oleh Pemerintah dengan menu variatif. Menurut Dr. Tamyiz, M.Pd, kepala sekolah MI Tarbiyatul Athfal, kegiatan ini sebagai program pemerintah MBG dimaksudkan agar siswa tidak jajan sembarangan dan belajar berhemat dengan tidak memperbolehkan siswa membawa uang saku. Masih menurut Rico Hermawan, kegiatan ini mempunyai banyak manfaat, pertama membiasakan siswa makan dengan baik, yaitu cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan duduk dan tidak banyak bicara. Kedua, sebagai upaya mengatasi anak yang susah makan. Dengan begitu, program ini secara tidak langsung mengarah pada literasi kesehatan, karena salah satu maksud dari program ini adalah untuk menumbuhkan pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan bergizi dan tata cara mengonsumsi yang bersih dan sesuai dengan etika makan sesuai ajaran Islam.

Di samping hafalan surat pendek, doa harian, dan hafalan asmaul husna juga menjadi salah satu materi pembelajaran agama di MI Al Firdaus,

MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus dan SMK IT Mutiara Bangsa. Asmaul husna dihafalkan melalui lagu yang mudah diikuti siswa. Hafalan dilakukan setiap hari di sela-sela kegiatan pembelajaran sedikit demi sedikit. Ketika siswa telah mampu menghafalkan 99 asmaul husna pada semester genap. Tidak terbatas pada hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari dan mutiara hadis, siswa MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus dan SMK IT Mutiara Bangsa juga diajarkan bacaan salat beserta gerakannya. Pembelajaran gerakan salat beserta bacaannya dilaksanakan 2 kali dalam sebulan pada hari sabtu. Kegiatan diawali dengan kumandang adzan dan iqamah dari siswa yang ditunjuk sambil dituntun oleh guru jika siswa belum hafal dengan benar. Kemudian secara bersama-sama siswa melakukan praktik salat. Salat yang dipilih variatif, terutama shalat dhuhur 4 rakaat. Guru berkeliling memeriksa gerakan salat siswa sambil tetap memandu bacaan salat. Di setiap pergantian gerakan, guru memberi tahu nama gerakan yang dilakukan. Kegiatan salat ditutup dengan membaca doa kepada orang tua dan doa sapu jagat secara bersama-sama. Pembelajaran salat selain menjadi program kurikuler, juga ditambah dengan ekstrakurikuler berupa salat dhuha. Perbedaannya adalah ketika salat dhuha, salat dilaksanakan seperti salat jama'ah pada umumnya. Yaitu, bacaan salat dibaca secara individu dengan tidak bersuara.

Sebagai sekolah berbasis agama Islam, belajar membaca dan menulis huruf hijaiyyah menjadi salah satu materi yang tidak dapat ditinggalkan. Metode pembelajaran huruf hijaiyyah sama dengan pembelajaran huruf Alfabet. Siswa diberikan buku khusus menulis huruf hijaiyyah sesuai dengan jenjang kelas. Dalam buku kelompok A berisi contoh beserta cara menuliskan huruf hijaiyyah mulai huruf Alif sampai Ya' untuk kemudian ditirukan dalam sejumlah kolom yang ada. Sebelum menuliskan huruf-huruf tersebut, guru memperkenalkan nama huruf yang akan ditulis terlebih dahulu. Sedangkan dalam buku kelompok B huruf hijaiyyah yang ditulis sudah berharakat dan berupa huruf sambung. Selain melalui buku menulis huruf hijaiyyah yang telah diberikan kepada siswa di sekolah. Guru juga memberikan latihan menulis huruf hijaiyyah untuk belajar di rumah yang dituliskan oleh guru sendiri dalam buku Pekerjaan Rumah (PR) siswa. Kegiatan belajar membaca huruf hijaiyyah biasanya dilakukan dengan cara guru menuliskannya di papan tulis kemudian dibaca bersama-sama dengan diawali oleh guru kemudian ditirukan oleh siswa. Untuk mengetahui pemahaman siswa guru menunjuk siswa maju ke depan satu per satu kemudian diminta membaca huruf yang sudah dipelajari sebelumnya secara acak.

Materi pembelajaran keagamaan yang diberikan kepada siswa, selain berhubungan dengan rukun Islam, juga termasuk rukun iman. Berbeda dengan pembelajaran rukun Islam yang mayoritas dilaksanakan melalui

pembiasaan dan praktik langsung, pengenalan rukun iman dilaksanakan melalui nyanyian dan cerita yang didesain secara menarik. MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus dan SMK IT Mutiara Bangsa mempunyai nyanyian tentang Allah, 10 Malaikat lengkap dengan tugasnya, kitab Allah, dan 25 Nabi. Selain melalui kegiatan bernyanyi, pengenalan terhadap Allah dan rasulullah juga disampaikan melalui cerita yang disampaikan oleh guru secara menarik dan interaktif. Demikian halnya tentang hari akhir, surga-neraka serta takdir Allah.



Dokumentasi di MIAI Firdaus

Uraian di atas menunjukkan bagaimana pengetahuan dasar Islam diajarkan pada siswa MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus dan SMK IT Mutiara Bangsa secara terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas yang dimulai dari kegiatan pendahuluan. Dengan begitu, kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan awal literasi dasar yang mencakup kegiatan mendengarkan kata, mengucapkan kata, menulis dan membaca kata.

Di samping itu, proses pembelajaran yang dilakukan juga menunjukkan terpenuhinya prinsip-prinsip literasi yang tampak pada besarnya frekuensi penggunaan strategi pembiasaan, mengakomodasi siswa yang lambat belajar sebagai pencerminan dari sikap menghargai, dan yang terpenting adalah pengintegrasian dalam kurikulum yang mencerminkan bahwa pembiasaan dan pembelajaran literasi merupakan tanggung jawab semua guru.

Dilihat dari muatan materinya, pembelajaran pada kegiatan pendahuluan menunjukkan aspek literasi agama Islam yang tidak hanya diarahkan pada akumulasi pengetahuan dasar agama Islam semata, melainkan juga diarahkan pada tataran praktik dengan metode pembiasaan dan peneladanan. Dengan begitu siswa mempunyai

wawasan tentang bagaimana pengetahuan itu digunakan dan mereka juga terbiasa untuk mempraktikkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indikatornya tampak pada integrasi kurikulum di mana ajaran atau pengetahuan dasar Islam muncul hampir pada seluruh kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, inti, penutup, dan aspek penilaian. Dengan begitu, praktik pembinaan karakter religius dilakukan secara terintegrasi secara tematik yang dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan dasar keagamaan, menanamkan kesadaran dan mempraktikkannya. Di samping itu, pengembangan kompetensi dasar dalam proses pembelajaran juga mencakup aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) seperti pemahaman mengenai toleransi agama lain, meniru ucapan dan gerakan ibadah, terbiasa mengucapkan kalimat pujian dan syukur, menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki perilaku jujur dan disiplin, serta nilai-nilai religius lainnya.

Secara umum, uraian di atas juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berlangsung melalui kegiatan literasi agama Islam yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, praktik literasi agama Islam melengkapi, dan menguatkan untuk mengarahkan siswa mencapai budi pekerti yang baik. Dengan cara ini pula siswa mempunyai peluang besar untuk membangun potensi dirinya menuju kepribadian Qur'ani sejak dini.

2. Pembinaan Karakter Religius Sebagai Literasi Spritual Bagi Siswa Berbasis Budaya/Pembiasaan di Sekolah

Kegiatan literasi agama tidak hanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam kegiatan di lingkungan sekolah khususnya pada kegiatan salat dhuha berjama'ah, membaca Al-Qur'an', dan interaksi dengan seluruh warga sekolah. Program salat dhuha berjama'ah dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran di pagi hari dan diikuti seluruh siswa dan guru. Kegiatan ini diawali dengan berwudhu dengan diawasi oleh guru, kemudian doa setelah wudhu dan doa masuk masjid dengan didampingi guru lain. Sambil menunggu seluruh siswa selesai berwudhu, siswa yang telah selesai berwudhu menunggu di dalam serambi masjid sambil berselawat bersama dengan dipandu seorang guru.



Dokumentasi di SMP Al Firdaus

Kemudian salat dhuha dilaksanakan dengan berjama'ah dan diawali dengan membaca niat salat secara bersama-sama. Selesai salat dhuha seluruh siswa bersama dengan guru berdoa dengan membaca doa salat dhuha ditambah doa untuk kedua orang tua dan doa sapu jagat. Sebelum mengakhiri kegiatan salat dhuha siswa diajak menghafalkan surat pendek dan Jus Amma, kemudian saling berjabat tangan sambil berselawat. Berjabat tangan dilakukan dengan siswa perempuan dan laki-laki secara terpisah. Menurut Adhi Tristiyanto, S. Kom I,M.TI Waka Kesiswaan SMK IT Mutiara Bangsa, kegiatan salat dhuha ini merupakan salah satu program pembiasaan dalam praktik ibadah.

Selain program salat dhuha berjamaah, MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus dan SMK IT Mutiara Bangsa mempunyai program membaca Qur'an' yang dilaksanakan setiap hari. Program ini merupakan kelanjutan dan pendukung bagi kegiatan belajar dan menulis huruf hijaiyyah. Pembelajarannya dilakukan dengan cara satu per satu siswa membaca iqra' yang dimiliki masing-masing untuk disimak seorang guru.



Dokumentasi di SMK IT Mutiara Bangsa

Kedua program tersebut dapat dilihat sebagai ikhtiar untuk membangun budaya sekolah berbasis agama, tepatnya budaya religius. Hal ini menjadi penting untuk diusahakan karena dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk membiasakan dan membina siswa dalam menerapkan dan memperkaya pengetahuan hingga pemahaman keagamaan mereka, khususnya terkait dengan urusan beribadah, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam dalam kehidupan keseharian.

Budaya religius ini juga dengan jelas menempatkan nilai religius sebagai nilai utama sebagai fokus pembinaan dan pengembangan karakter siswa untuk kemudian merumuskan nilai pendukung yang relevan, sekaligus menjadi ciri khas. Singkatnya, kedua program tersebut mengarah pada pembentukan budaya religius yang menjadikan MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus dan SMK IT Mutiara Bangsa menjadi sarat dengan nilai dan tradisi Islami dan secara tidak langsung juga dapat dimaknai sebagai sebuah strategi dalam membangun iklim literasi agama Islam. Dengan begitu, budaya sekolah dalam konteks ini juga menegaskan kembali bahwa praktik literasi agama Islam dan gerakan Pembinaan Karakter Religius bersifat lunak karena dapat saling mengisi, melengkapi, dan menguatkan untuk mengarahkan siswa mencapai budi pekerti luhur.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pembinaan Karakter Religius Siswa sebagai Literasi Spiritual bagi Siswa di Lampung Timur” dilaksanakan di lima lembaga pendidikan, yaitu MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus, dan SMK IT

Mutiara Bangsa. Program ini berfokus sepenuhnya pada pembinaan siswa untuk menumbuhkan kesadaran religius, membangun literasi spiritual, serta membentuk perilaku berakhlak mulia melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan diorientasikan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

1. Peningkatan Kesadaran Religius Siswa

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian siswa di sekolah mitra menunjukkan tingkat kesadaran religius yang masih terbatas. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, salat dhuha, dan tadarus Al-Qur'an umumnya dilakukan secara rutin, tetapi belum diiringi pemahaman mendalam mengenai makna spiritual di baliknya.

Melalui pembinaan literasi spiritual, siswa mulai diajak untuk memahami makna nilai-nilai ibadah dan moralitas dalam konteks kehidupan nyata. Contohnya, siswa di MI Tarbiyatul Athfal dan MI Al Firdaus dilatih untuk mengaitkan perilaku disiplin dan kejujuran dengan ajaran Islam tentang amanah. Sementara itu, siswa SMP Al Firdaus dan SMP Islam Rowo Tanggal diajak melakukan refleksi harian untuk menilai perilaku mereka terhadap guru dan teman sebaya, sebagai upaya peningkatan sikap religius, kedisiplinan, dan kepedulian sosial setelah mengikuti pembinaan.

2. Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Sosial

Kegiatan literasi spiritual ini juga menekankan aspek penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Siswa di SMK IT Mutiara Bangsa dan SMP Islam Rowo Tanggal, misalnya, dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti Gerakan Jumat Berkah, membersihkan musala sekolah, dan berbagi makanan kepada teman yang membutuhkan. Aktivitas ini menjadi media pembelajaran moral yang konkret, di mana siswa tidak hanya memahami makna sedekah, tetapi juga merasakan langsung nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Selain kegiatan sosial, pembinaan juga dilakukan melalui spiritual journaling, siswa menuliskan pengalaman ibadah, rasa syukur, atau doa pribadi mereka setiap minggu. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk reflektif, jujur terhadap diri sendiri, dan sadar akan hubungan spiritual dengan Tuhan.

Salah satu siswa di SMP Al Firdaus bahkan mengaku menjadi lebih semangat belajar setelah menulis jurnal syukur setiap pagi, karena merasa setiap usaha kecil bernilai ibadah.

3. Terbentuknya Budaya Sekolah Religius

Tujuan penting dari kegiatan ini adalah munculnya perubahan atmosfer religius di sekolah-sekolah mitra. Setelah program berjalan selama beberapa minggu, siswa diharapkan terbiasa memulai kegiatan belajar dengan doa bersama, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan sikap sopan dan saling menghormati.

4. Refleksi Akhir

Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan karakter religius berbasis literasi spiritual ini memberikan diharapkan berperan terhadap pembentukan kepribadian siswa di MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus, dan SMK IT Mutiara Bangsa. Diharapkan program ini berhasil menumbuhkan kesadaran beragama, memperkuat perilaku moral, dan menciptakan suasana sekolah yang religius dan humanis.

Dengan pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung, refleksi, dan pembiasaan positif, siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilainya dalam keseharian, yang merupakan upaya strategi yang efektif untuk pembinaan karakter religius siswa di tingkat dasar dan menengah di Kabupaten Lampung Timur.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran religius siswa di beberapa satuan pendidikan di Kabupaten Lampung Timur, yaitu MI Al Firdaus, MI Tarbiyatul Athfal, SMP Islam Rowo Tanggal, SMP Al Firdaus, dan SMK IT Mutiara Bangsa. Melalui pelatihan dan pembinaan yang terarah, para siswa mampu memahami makna nilai-nilai religius secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan **literasi spiritual** terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius yang berbasis pada kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial. Guru dan tenaga pendidik yang terlibat juga memperoleh peningkatan kapasitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang lebih humanis, harmonis, dan ber karakter.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius bukan sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi proses pembentukan kesadaran spiritual yang menumbuhkan akhlak mulia, disiplin, serta kecintaan terhadap sesama. Dengan dukungan semua pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat pembinaan ini dapat berlanjut menjadi gerakan pendidikan nilai yang berkelanjutan di Lampung Timur.

Daftar Pustaka

A Doni Koesuma, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman

- Global, (Jakarta: Grasindo). 2010.
- Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *Bisnis E-Commerce Studi Sistem Keamanan dan Hukum di Indonesia Cet 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Abdul Madji, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Rosdakarya). 2011.
- Afandi, A. Modul Participatory Action Research (PAR), *Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing*. (Surabaya :Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel. 2013)
- Ambrose, RRelational Spirituality and the Lived Experiences of Classroom Community. *Journal of Curriculum Pedagogy*, . (2005).
- Benson, P.L., and E.C. Roehlkepartain, Spiritual Development: A Missing Priority in Youth Development. in *New Directions for Youth Development: Spiritual Development*, Ed.P.L. Benson, E.C. Roehlkepartain, and K. L. Hong. San Fransisco: Jossey-Bass. . (2008).
- Binder, M. Remembering The Past, Celebrating The Present And Imagining The Future: The Storytelling Project At Lord Dufferin Public School. In *Holistic Learning And Spiritual- Ity In Education*, Ed. J.P. Miller, S. Karsten, D. Denton, D. Orr, And I.C. Kates,. New York: State University Of New York Press. (2005).
- Bone, J. Breaking Bread: Spirituality, Food And Early Childhood Education. *International Journal of Children's Spirituality*, 307-317. (2005).
- Bone, J. Creating Relational Spaces: Everyday Spirituality In Early Childhood Settings. *European Early Childhood Education Research Journal*, 343-356. (2008)
- Brien, James A'O. *Introduction to Information Systems, Fifth Edition*. (Mc Graw Hill. North America 2003).
- Christina, 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan rahmat tuhan yang maha esa Presiden republik indonesia, Zitteliana.
- Crossman, J. Secular Spiritual Development In Education From International And Global Perspectives. *Oxford Review of Education*, 503-526. (2003).
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. *SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing. (2000).
- Eaude, T. Strangely Familiar? Teachers Making Sense of Young Children's Spiritual Development. *Early Years*, 237-248. . (2005)
- Eisler, R. *Tomorrow's Children*. Cambridge: Westview Press. (2000).
- Henry Soelistyo, *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*, Penerbit: Penerbit Kanisius; Tahun: 2011
- Kotler, Philip. *Manajemen pemasaran (terjemahan Hendra Teguh dan Ronny A. Rusli AK)* Edisi Revisi. (Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi. 1997)

- Krisdiartiwi, *Pembukuan Sederhana untuk UKM*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008)
- Kurniawan Syamsul, "pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter", (Samudra Biru). 2017.
- Kususma Amir Daien Indra and Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Kampus IA IN Palopo). 2018.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia). 2017.
- Manajemen dari Para Pendidik Anak Usia Dini", (cv. Jejak Publisher) Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif* (cet. 2, Jakarta: Kencana). 2007.
- Mcleod, Raymond. *Management Information System. Seventh Edition.* (Prentice Hall, New Jersey 1998).
- Moch. Tolchah, "Aneka Pengkajian Studi Alquran". (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara). 2016.
- Muhammad Busro & Suwandi. *Pendidikan Karakter*, Penerbit: Media Akademi. 2018
- Muin Fathul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogyakarta: Ar Ruzz). 2011
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya). 2001
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah.* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia 1999)
- Muslimin Abdul Aziz. "endidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. 2016
- Muspiroh, N. Inetgrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam Uin Sunan Gunung Djati*, 484-498. (2013).
- Mustari Mohamad, "Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar", (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung). 2022.
- Nata Abuddin, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana). 2011
- Nur Ainiyah. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal AlUlum (Jurnal Studi-Studi Islam)*. 2013
- Salsabila, U. H. Membangun Kesadaran Spiritual di Abad 21: Dari Aktivitas Mengagumi Hingga Menginspirasi. *Journal Al- Manar*, 54. . (2018)
- Salsabila, U. H.. *The Magic of Creation Philosophy: Building the 21st Spiritual Literacy Through Seven Learning Pathways.* *Proceedings of The First International Conference on Progressive Civil Society Atlantis Press*(2019)
- Sholichah Aas Siti, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Alquran", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 23, hlm.3. (2018),
- SidiqUmar, *Etika Dan Profesi Keguruan*, STAI Muhammadiyah

- Tulungagung (Tulung: STAI Muhammadiyah Tulungagung). 2018.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sujarman dan Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Remaja Karya) 2001.
- Sutopo Ariesto Hadi dan Adrianus Arief, Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVivo (ed. I, cet. I, Jakarta: Kencana). 2010.
- UNESCO. *The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programs*. Paris: UNESCO. . (2004).
- Zuhairini dkk., Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara). 1992